

**KE-JABARIAH-AN DAN KE-QODARIAH-AN DALAM TIGA
MADZHAB BESAR TEOLOGI KLASIK DAN DUNIA ISLAM
MASA KINI**

Amir Mahmud

Mahasiswa Program Doktoral Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya
lany_7amir@yahoo.com

Abstract

From classic era to postmodern era, the discourse about Islamic theology is not too different from the original one, either the theme or the methodology. Speculative transcendental argument about the characteristic of God, freedom of mankind or not, keep becoming the main theme in Islamic theology discourse. There are so many theology sects in Muslims. Ideally, the theology insight takes some benefits for human life, because the main function of the theology insight is guiding human to good and precise life. In responding that goal, the discourse about theology must follow the dynamics of era, because theology will not be functional for human life, if it is not done. Therefore, the discourse about theology must be suitable with the history aspect and Muslims' reality.

Keyword : *Theology, Jabariyah, Qadariyah.*

Abstrak

Dari abad klasik hingga abad posmodernisme sekarang wacana teologi Islam tidak terlalu beranjak jauh dari bentuk lahirnya, baik tema maupun bentuk metodologinya. Perdebatan transendental spekulatif mengenai sifat Tuhan, kebebasan manusia, al-Qur'an makhluk atau bukan tetap saja menjadi tema pokok dalam wacana teologi Islam. Begitu banyaknya aliran teologi dalam tubuh umat islam sehingga bisa dibilang susah sekali ada persatuan dan kesatuan dalam umat. Idealnya, seharusnya pengetahuan teologi dapat berdaya guna bagi kehidupan manusia sebab fungsi utama dari keilmuaan teologi adalah mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik dan benar. Dalam merespon tujuan tersebut wacana teologi wajib mengikuti dinamika zaman, sebab jika tidak demikian, maka teologi dikatakan tidak fungsional terhadap daya hidup umat. Dengan demikian wacana teologi harus berbanding lurus dengan sisi sejarah dan realitas umat.

Kata kunci : *Teologi, Jabariah-an, Qodariah.*

Pendahuluan

Sepeninggal Nabi Muhammad saw. umat islam tidak lagi mempunyai muara yang menjadi titik temu dan penyejuk setiap persoalan yang dihadapi. Umat islam harus ber-*ijtihad* sendiri guna menemukan jalan keluar atas setiap problematika kehidupan. *Ijtihad* yang dilakukan oleh orang islam tentu tidak sama dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., tidak ada jaminan kebenaran atas setiap ijtihad yang dilakukan oleh orang islam karena tidak terbimbing langsung oleh wahyu sebagaimana Nabi.

Seperti seorang anak yang belum siap mandiri kemudian ditinggal oleh kedua orang tuanya, seolah-olah menjadi gambaran kehidupan orang islam. Tidak lama setelah Nabi Muhammad saw. wafat, banyak sekali polemik yang menimpa internal umat islam terkait dengan jawaban yang tidak sama atas satu pertanyaan, baik tentang sesuatu yang prinsip maupun persoalan yang tidak prinsipil.

Perbedaan pandangan akidah merupakan persoalan yang paling fundamental. Sehingga cara pandang yang beragam terkait dengan keyakinan dan kepercayaan ini menjadikan umat islam membentuk kelompok atau sekte.

Sekte atau kelompok dalam bidang akidah bermunculan setelah masa khulafaur rasidin. Konflik antara sahabat Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah disinyalir sebagai biang awal pertumbuhannya. kemudian dikenal dengan aliran-aliran ilmu kalam (teologi).

Paham teologis yang pertama kali muncul ke permukaan dalam dunia islam, kemudian menjadi sebuah sekte yang mempunyai anggota adalah khowarij. Kemunculan kelompok khowarij dilatar belakangi oleh faktor konflik politik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Selanjutnya kelompok ini bukan hanya berbeda pandangan dalam wilayah politik tetapi berbeda juga dalam wilayah teologi.

Banyak sekali aliran teologi pada masa klasik yang mewarnai dunia islam, tapi dalam pembahasan ini akan dibatasi pada tiga aliran. Aliran tersebut adalah Khawarij, Muktazilah dan al-Asy'ariyah. Pembatasan terhadap tiga aliran ini tidak lain karena pengaruh ajaran tiga aliran tersebut dalam dunia Islam sangat terasa hingga hari ini.

Selain aliran, ada sebuah pemahaman menyangkut kedirian manusia dan hubungannya dengan Tuhan yang mempunyai keyakinan apakah otoritas Tuhan mutlak melingkupi setiap sisi kehidupan manusia, atau manusia mempunyai otoritas sendiri untuk menentukan arah kehidupannya. Pemahaman ini kemudian dikenal dengan istilah *Jabariyah* dan *Qadariyah*.

Semua aliran atau sekte teologi dalam islam, tidak pernah lepas dalam naungan dua pemahaman di atas, baik ketika masa klasik pertengahan maupun masa kini. Selanjutnya bagaimana konsep Jabariyah dan Qadariyah merasuki alam pikiran umat islam saat ini, adakah pengaruh yang bersifat kongkrit sebagai konsekwensi menganut salah satu paham tersebut.

Pembahasan

Awal kemunculan sekte

Tiga madzhab besar dalam bidang teologi dalam pembahasan ini adalah Khowarij, Muktazilah dan Asyariyah. Salah satu dari tiga madzhab ini lahir di rentang waktu yang cukup berjauhan antara satu dan dua lainnya.

Khowarij muncul di kisaran tahun 37 H / 648 M. Ketika itu kelompok ini muncul akibat kebijakan arbitrase (*tahkim*) antara pasukan Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan dalam perang Siffin. Berikutnya adalah Muktazilah, kemunculan kelompok ini hampir bersamaan dengan Khowarij. Namun, Muktazilah terbagi dalam dua fase kelahiran, kemudian disebut dengan istilah Muktazilah I dan Muktazilah II. Muktazilah I terlahir karena ia merupakan kelompok yang cenderung menghindari hiruk pikuk politik yang memanas pada waktu itu. Muktazilah II, kemunculannya cenderung karena motif teologi.

Aliran Khowarij

Khowarij dikatakan sebagai kelompok atau sekte yang pertama kali muncul di internal umat islam.¹ Jika dilihat dari arti bahasa (etimologi), khowarij berasal dari kata *kharaja* yang berarti keluar, muncul, timbul atau memberontak.² Adapun

¹*Ensiklopedi Islam*, Vol 3, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 47.

²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 329-330.

secara istilah (terminologi)³ ilmu kalam adalah kelompok atau sekte pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena tidak menerima keputusan tahkim (arbitrase) dalam perang siffin pada tahun 37 H / 648 M dengan kelompok Muawiyah bin Abi Sufyan prihal persengketaan khilafah.

Pasukan yang belot terhadap Ali ini, pergi ke suatu daerah yang bernama Harura'. Maka dari itu kemudian Khawarij juga disebut sebagai al-Haruriyah. Ada pula yang mengatakan bahwa pemberian nama tersebut didasarkan pada surat al-Nisa' ayat ke 100, yang di dalamnya disebutkan keluar dari rumah lari kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian mereka mengklaim sebagai kelompok yang keluar dari rumah untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah dan Rasulullah. Pendapat lain menyatakan bahwa khowarij juga menyebut diri mereka *al-Syurah*, yang berasal dari kata *Yasyri* (menjual). Hal ini mereka mendasarkannya pada surat al-Baqarah ayat 207; ada manusia yang menjual dirinya untuk memperoleh keridhaan Allah.⁴ Maksudnya adalah mereka adalah sekelompok orang yang bersedia mengorbankan diri untuk Allah swt.

Aliran Muktazilah

Muktazilah adalah aliran yang membawa persoalan-persoalan teologi Islam yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dari pada persoalan-persoalan yang dibawa Khawarij. Dalam wilayah teologi, muktazilah lebih banyak menggunakan rasio dari pada dalil.

Perkataan Muktazilah berasal dari kata "*Itazala*" berarti: menjauhkan, mengenyampingkan atau memisahkan diri. Sebenarnya *term* Muktazilah sudah muncul pada pertengahan abad pertama hijriah. Istilah ini digunakan untuk orang-orang (para sahabat yang memisahkan diri atau bersikap netral dalam peristiwa-peristiwa politik yang terjadi setelah Usman bin Affan wafat. Pertama, pertentangan antara Aisyah, Thalhah, dan Zubair, dengan Ali bin Abi Thalib sehingga meletus perang Jamal. Kedua, perselisihan antara Muawiyah dan Ali bin Abi Thalib sehingga pecah perang Shiffin. Sejumlah sahabat tidak mau terlibat dalam konflik politik berdarah tersebut. Mereka menjauhkan diri dari persoalan politik itu dan

³Ensiklopedi Islam, Vol 3, 47.

⁴Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Bairut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1969), 257.

tidak memihak kepada siapapun. Di antara sahabat yang bersikap demikian adalah Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Umar, Muhammad bin Maslamah, Usamah bin Zaid, Suhaib bin Sinan, dan Zaid bin Tsabit. Karena mereka memisahkan diri dari kelompok-kelompok yang bertikai, mereka dinamakan Muktazilah yang berarti orang yang memisahkan diri.⁵ Ini merupakan fenomena penamaan Muktazilah pada waktu masa sahabat.

Aliran Al-Asy'ariyah

Term Ahl al-Sunnah, kelihatannya banyak dipakai setelah timbulnya aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah. Meski demikian, kata *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* telah dijumpai jauh sebelum itu, misalnya di dalam surat al-Ma'mun kepada Gubernur Ishak bin Ibrahim, termaktub kata-kata *nasaba anfusahum ila Ahl al-Sunnah* dan kata-kata *ahl al-haq wa al-din wa al-jama'ah*.⁶

Kata sunnah dalam term ini berarti cara atau jalan, yaitu jalan yang ditempuh oleh para sahabat dan tabi'in dalam menghadapi ayat-ayat *mutasyabih*. Tapi boleh juga yang dimaksud adalah hadis Nabi sehingga *Ahl al-Sunnah* adalah orang yang mengakui serta mempercayai hadis Nabi tanpa menolaknya, sedangkan kata *al-Jama'ah* berarti golongan kaum muslimin atau golongan mayoritas.⁷

Antara al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah mempunyai banyak persamaan pandangan dalam wilayah teologis. Maka dari itu dalam pembahasan ini akan dicukupkan pada aliran al-Asy'ariyah saja.

Paham Jabariyah dan Qadariyah

Jabariyah dan Qadariyah lebih bisa diterima jika dipahami dengan aliran yang bersifat teologis saja (bukan gerakan politik). Dalam teologis pun, Jabariyah dan Qadariyah menawarkan pemahaman yang tidak banyak memberi pengaruh terhadap sosial kemasyarakatan secara kolektif, tetapi lebih berdampak kepada individualis.

⁵M. Yusran Asmuni, *Ilmu Kalam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 113.

⁶Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perkembangan*, 64-65.

⁷A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Jaya Murni, 1974), 124.

Misalnya, kalau aliran Khawarij menganggap orang yang di luar kelompok mereka kafir dan wajib dibunuh, maka tidak demikian dalam pemahaman kaum Jabariyah dan Qadariyah. Begitupun tidak seperti Muktazilah yang menganggap orang islam berbuat dosa besar bukan sebagai orang mukmin lagi.

a. Jabariyah

Jabariyah berasal dari kata *jabara*, berarti memaksa atau terpaksa. Di dalam al-Munjid, dijelaskan bahwa nama Jabariyah berasal dari kata *jabara* yang mengandung arti memaksa dan mengharuskan melakukan sesuatu. Kalau dikatakan, Allah mempunyai sifat *al-Jabbar* (dalam bentuk *mubalagah*), itu artinya Allah Maha Memaksa. Ungkapan *al-insan al-majbur* (bentuk isim *maf'ul*) mempunyai arti bahwa manusia dipaksa atau terpaksa.⁸

Selanjutnya, kata *jabara* (bentuk pertama), setelah ditarik menjadi Jabariyah (dengan menambah *ya'* nisbah), memiliki arti suatu kelompok atau aliran (isme). Paham *al-jabar* berarti menghilangkan perbuatan manusia dalam arti sesungguhnya dan menyandarkannya kepada Allah. Dengan kata lain, manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Menurut al-Syahrastani, *al-jabr* berarti meniadakan perbuatan manusia dalam arti yang sesungguhnya dan menyandarkan perbuatan itu kepada Tuhan.⁹

Pola pikir Jabariyah kelihatannya sudah dikenal bangsa Arab sebelum Islam. Keadaan mereka yang bersahaja dengan lingkungan alam yang gersang dan tandus, menyebabkan mereka tidak dapat melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan kemauan mereka. Akibatnya, mereka lebih bergantung pada kehendak alam. Keadaan ini membawa mereka pada sikap pasrah dan fatalistik.

Pada masa Nabi, benih-benih paham Jabariyah sudah ada. Perdebatan di antara para sahabat di seputar masalah *qadar* Tuhan merupakan salah satu indikatornya. Rasulullah saw. menyuruh umat Islam beriman kepada takdir, tetapi beliau melarang mereka membicarakannya secara mendalam.¹⁰

⁸Ali bin al-Hasan al-Hunai al-Azdi, *al-Munjid fi al-Ligah*, Juz I (Kairo: 'A'lim al-Kutub, 1988), . 162.

⁹Muhammad bin Abd al-Karim bin Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Ni*, juz 1, , 115.

¹⁰Ali Mustafa al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah* (Mesir: Maktabah wa Matb'ah Muhammad Ali Sabih wa Alaudin, t.t), . 13.

Demikian benih-benih Jabariyah juga pada masa sahabat. Diceritakan bahwa Umar bin al-Khattab pernah menangkap seorang pencuri. Ketika diinterogasi, pencuri itu berkata, Tuhan telah menentukan aku mencuri. Umar menghukum pencuri itu dan mencambuknya berkali-kali. Ketika keputusan itu ditanyakan kepada Umar, ia menjawab: Hukum potong tangan untuk kesalahannya mencuri, sedang cambuk (jilid) untuk kesalahannya menyandarkan perbuatan dosa kepada Tuhan.¹¹

Sebagian sahabat memandang iman kepada takdir dapat meniadakan rasa takut dan waspada. Ketika Umar menolak masuk suatu kota yang di dalamnya terdapat wabah penyakit, mereka berkata, Apakah Anda mau lari dari takdir Tuhan? Umar menjawab: Aku lari dari takdir Tuhan ke takdir Tuhan yang lain.¹² Perkataan Umar ini menunjukkan bahwa takdir Tuhan melingkupi manusia dalam segala keadaan. Akan tetapi, manusia tidak boleh mengabaikan sebab-sebab terjadinya sesuatu, karena setiap sesuatu yang memiliki sebab berada di bawah kekuasaan manusia.

Pada masa pemerintahan Bani Umayyah, pandangan tentang *jabar* semakin mencuat ke permukaan. Abdullah ibn Abbas dengan suratnya, memberi reaksi keras kepada penduduk Syiria yang diduga berpaham Jabariyah. Hal yang sama dilakukan pula oleh Hasan Basri kepada penduduk Basrah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pada waktu itu sudah mulai banyak orang yang berpaham Jabariyah. Adapun mengenai latar belakang lahirnya aliran Jabariyah tidak adanya penjelasan yang rinci. Abu Zahra menuturkan bahwa paham ini muncul sejak zaman sahabat dan masa Bani Umayyah. Ketika itu para ulama membicarakan tentang masalah *qadar* dan kekuasaan manusia ketika berhadapan dengan kekuasaan mutlak Tuhan.¹³ Adapun tokoh yang mendirikan aliran ini menurut Abu Zaharah dan al-Qasimi adalah Jahm bin Safwan, yang bersamaan dengan munculnya aliran Qadariyah.

Dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang mengilhami lahirnya paham Jabariyah, diantaranya:

1) Q.S. a-Saffat ayat 96

¹¹Ali Mustafa al-Ghurabi, *Tarikh al-Firqah al-Islamiyah*, , 13.

¹² Riwayat tersebut terdapat dalam riwayat Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz. VII (Cet. III; Beirut: Dar Ibn Kas'ir, 1407 /1987 M.), . 130. Satu hadisnya sahi

¹³*Ensklopedi Islam*, Vol 3, , 239.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Maknanya : Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.¹⁴

2) Q.S. al-Anfal ayat 17

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى

Maknanya : Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.¹⁵

3) Q.S. al-Insan ayat 30

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Maknanya : Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹⁶

b. Tokoh dan Ajaran Jabariyah

Pemuka-pemuka Jabariyah dalam mengemukakan pandangan-pandangannya terbagi menjadi dua kelompok, yaitu ekstrim dan moderat. Jabariyah yang ekstrim ini dipelopori oleh Jahm bin Shafwan, sehingga kelompok ini disebut dengan Jahmiyah. Menurutnya, segala perbuatan manusia bukan merupakan perbuatan yang timbul atas kemauannya sendiri, melainkan dipaksakan atas dirinya. Manusia ibarat wayang yang digerakkan menurut kemauan dalang. Manusia dapat bergerak dan berbuat karena digerakkan oleh Allah. Tanpa adanya gerak dari Allah, manusia tidak dapat berbuat.¹⁷

Berbeda dengan aliran Jabariyah yang moderat, oleh Husein bin Muhammad al-Najjar, berpendapat bahwa perbuatan manusia termasuk perbuatan baik dan buruk, adalah ciptaan Allah. Manusia mempunyai bahagian dalam mewujudkan perbuatan itu. Tenaga atau daya yang diciptakan Allah dalam diri manusia, mempunyai efek dalam mewujudkan

¹⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (al-Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd Li Tiba'ah al-Mushaf al-Syarif, 1418 H), . 724.

¹⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 263.

¹⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1006.

¹⁷Harun Nasution, *Teologi Islam*, 31-32.

perbuatan perbuatannya. Tenaga atau daya itu disebut dengan *kasab* atau usaha.¹⁸

Ajaran pokok paham Jabariyah adalah bahwa dalam hubungannya dengan manusia, Tuhan itu Maha Kuasa. Karena itulah, Tuhan-lah yang menentukan perjalanan hidup manusia dan yang mewujudkan perbuatannya. Menurut aliran ini, manusia sama sekali tidak mempunyai kemerdekaan perbuatannya, mereka hidup dalam keterpaksaan.¹⁹

Paham yang dibawa Jahm adalah lawan ekstrim dari paham yang dianjurkan Ma'bad dan Ghailan. Manusia, menurut Jahm, tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat apa-apa; manusia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri dan tidak mempunyai pilihan; manusia dalam perbuatan-perbuatannya adalah dipaksa dengan tidak ada kekuasaan, kemauan dan pilihan baginya.²⁰

Manusia bukanlah pencipta perbuatannya sendiri, dan perbuatan-perbuatannya sama sekali tidak dapat dihubungkan kepadanya. Inti pendapat ini adalah menafikan adanya perbuatan seorang hamba dan menyandarkan perbuatan itu kepada Allah. Karena seorang hamba tidak memiliki sifat *istita'iyah* (kemampuan, kesanggupan dan daya). Sebaliknya, semua perbuatan adalah keterpaksaan belaka, tidak ada kekuasaan, kehendak. Maupun usaha dari dirinya. Segala perbuatannya merupakan ciptaan Allah, sebagaimana Allah menciptakan benda-benda mati lainnya. Adapun terhadap suatu perbuatan manusia itu hanyalah kiasan, sebagaimana hal itu dihubungkan kepada benda-benda mati.²¹

c. Qadariyah

Qadariyah dari bahasa arab, yaitu dari kata "*qadara*" yang artinya kemampuan dan kekuatan.²² Adapun menurut pengertian terminologi, Qadariyah adalah suatu aliran yang

¹⁸Abd al-Qahir bin Thahir bin Muhammad bin Abdullah Al-Bagdadi, *al-Farq bain al-Firaq*, (Mesir: Muhammad Ali Subal wa Awladih, t.t), . 211-212.

¹⁹Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), . 156.

²⁰Harun Nasution, *Teologi Islam*, 35.

²¹Dalam ini, perbuatan manusia tidak ada bedanya dengan air mengalir, pepohonan berbuah, matahari terbit dan terbenam, langit mendung, dan hujan turun. Paa dan dosa adalah suatu keterpaksaan dan *taklif* (penbebanan tanggung jawab atas perbuatan manusia) juga bersifat keterpaksaan. Lihat Abu Zahrah, *al-Maz\ahib al-Islamiyah* (Mesir: Maktabah al-Namuz\ajiyah, t.t), 121.

²²Ali bin al-Hasan al-Hunai al-Azdi, *al-Munjid fi al-Ligah*, 436.

percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Tuhan. Aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya; ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya.²³

Term Qadariah mengandung dua arti, pertama: orang-orang yang memandang manusia berkuasa atas dan bebas dalam menentukan perbuatan-pebuatannya. Dalam arti itu Qadariah berasal dari kata *qadara*, yakni berkuasa. Kedua: orang-orang yang memandang nasib manusia telah ditentukan dari *azal*. Dengan demikian *qadar* di sini berarti menentukan, yakni ketentuan Allah atau nasib.²⁴

Lahirnya paham Qadariah dalam Islam dipengaruhi oleh paham bebas yang berkembang dikalangan pemeluk agama Masehi (Nestoria). Dalam hal ini Max Hortan berpendapat, bahwa teologi Masehi di dunia Timur pertamanya menetapkan kebebasan manusia dan pertanggungjawabannya yang penuh dalam segala tindakannya. Karena dalil-dalil mengenai pendapat ini memuaskan golongan bebas Islam (Qadariah), maka mereka merasa perlu mengembalikannya.²⁵

Madzhab Qadariah muncul sekitar tahun 70 H (689 M). Ajaran-ajaran mazhab ini banyak persamaannya dengan ajaran Muktazilah. Mereka berpendapat sama tentang, misalnya, manusia mampu mewujudkan tindakan atau perbuatannya, Tuhan tidak campur tangan dalam perbuatan manusia itu, dan mereka menolak segala sesuatu terjadi karena *qada'* dan *qadar* Allah swt.

d. Tokoh dan Ajaran Qadariah

Gailan al-Dimasyqi berpendapat, bahwa manusia sendirilah yang berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Manusia melakukan perbuatan-perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaan sendiri dan manusia sendiri pulalah yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri.²⁶

Al-Nazam salah seorang pemuka Qadariah mengatakan, bahwa manusia hidup itu mempunyai *istita'ah*. Selagi manusia hidup, dia mempunyai *istita'ah* (daya), maka dia

²³Ali bin al-Hasan al-Hunai al-Azdi, *al-Munjid fi al-Ligah*, 436.

²⁴Harun Nasution, *Teologi Islam*, .102.

²⁵A. Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)* (Bandung: Bulan Bintang, 1962), . 41.

²⁶Harun Nasution, *Teologi Islam*, .31.

berkuasa atas segala perbuatannya.²⁷ Manusia dalam hal ini mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatannya atas kehendaknya sendiri, Sebab itu, dia berhak mendapatkan pahala atas kebaikan-kebaikan yang dilakukannya dan sebaliknya dia juga berhak memperoleh hukuman atas kejahatan-kejahatan yang diperbuatnya. Di sini nyatalah bahwa nasib manusia tidak ditentukan oleh Tuhan terlebih dahulu dan ditetapkan sejak zaman azali seperti pendapat yang dipegangi oleh paham Jabariyah.²⁸

Pembahasan ajaran ini, kiranya lebih luas dikupas oleh kalangan Muktazilah; sebab sebagaimana diketahui paham Qadariyah ini juga dijadikan salah satu ajaran Muktazilah. Sehingga ada yang menyebut Muktazilah itu dengan sebutan Qadariyah.

Al-Jubba'i mengatakan, bahwa manusialah yang menetapkan perbuatan-perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan atas kehendak dan kemauannya sendiri. Daya untuk mewujudkan kehendak itu telah terdapat dalam diri manusia, sebelum adanya perbuatan.²⁹ Pendapat yang sama juga diberikan oleh Abd al-Jabbar,

Untuk memperkuat pendapatnya, Abd al-Jabbar mengemukakan beberapa argumen, baik bersifat rasional maupun nas, Salah satu argumen yang dikemukakan adalah, bahwa perbuatan manusia akan terjadi sesuai dengan kehendaknya. Jika seseorang ingin berbuat sesuatu, perbuatan tersebut terjadi, sebaliknya jika dia tidak ingin berbuat sesuatu, maka tidaklah terjadi perbuatan itu. Jika sekiranya perbuatan tersebut perbuatan Tuhan, maka perbuatan tersebut tidak akan terjadi, sungguhpun dia menginginkannya, dan sebaliknya perbuatan tersebut tetap akan terjadi, sungguhpun dia sangat tidak menginginkannya.³⁰

Di antara ayat yang digunakan untuk memperkuat pendapatnya ada-lah ayat 17 surat al-Sajadah yang berbunyi sebagai berikut:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

²⁷Ali Mustafa al-Gurabi, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah*, (Mesir: Muhammad AliShubaih, t.t), . 201.

²⁸Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, . 287.

²⁹Harun Nasution, *Teologi Islam*, . 97.

³⁰Harun Nasution, *Teologi Islam*, 99.

Maknanya: Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.

Abd al-Jabbar menyatakan, sekiranya perbuatan manusia perbuatan Tuhan, maka ayat ini tidak ada artinya, sebab ini berarti bahwa Tuhan memberi pahala atas dasar perbuatan seseorang yang pada hakikatnya perbuatan Tuhan sendiri. Oleh karena itu, agar ayat ini tidak membawa kepada kebohongan, maka perbuatan tersebut harus dipastikan sebagai perbuatan manusia dalam arti yang sebenarnya, bukan dalam arti majazi.

Selain ayat tersebut, masih banyak ayat yang digunakan oleh kaum Qadariyah (Muktazilah) untuk memperkuat argumennya. Sebagian ayat-ayat al-Qur'an tersebut adalah sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Maknanya: Tiap-tiap jiwa terikat dengan apa yang telah diperbuatnya. (al-Mudas\ir : 8)³¹

Begitu juga dalam al-Quran Surat al-Muzammil ayat 19

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

Maknanya: Sesungguhnya ini adalah peringatan, maka siapa yang ingin, tentu ia mengambil jalan kepada Tuhannya.³²

Dan juga dalam al-Quran surat al-Nisa' 111

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Maknanya: Dan barangsiapa melakukan suatu dosa, maka sesungguhnya ia melakukannya untuk merugikan dirinya sendiri.³³

Aliran Teologi sekaligus Politik

Begitu banyaknya aliran teologi dalam tubuh umat islam sehingga bisa dibilang susah sekali ada persatuan dan kesatuan dalam umat. Terlebih perbedaan teologi banyak dibawa ke arena politik. Sehingga teologi dijadikan justifikasi terhadap gerakan politik mereka.

Teologi dalam umat islam adakalanya lahir dari ijtihad politik. Sehingga sekte ini mempunyai misi ganda, yakni misi

³¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 995.

³²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 989.

³³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 94.

politis dan misi teologis. Misi politis seringkali identik dengan kekuasaan sedangkan misi teologis identik dengan kekuatan. Keduanya merupakan keniscayaan jika sebuah aliran ingin memiliki sebuah kekuasaan. Memang, dalam hal ini kekuasaan tersebut ingin dicapai karena adanya niat untuk menegakkan keadilan dan menghancurkan kedhaliman, tapi adakalanya cuma karena ingin kekuasaan belaka.

Sebagaimana yang telah disinggung di latar belakang kemunculan tiga sekte dalam tubuh umat islam ini, terlihat perbedaan motif yang mendasari kelahiran mereka. Khawarij adalah sebuah aliran yang terlihat jelas dilatar belakang oleh motif ijtihad politik. Meskipun pada awalnya pemuka sekte khawarij berbeda pandangan dengan Ali dan Muawiyah seputar tahkim, tetapi pada akhirnya mereka menggalang masa untuk menciptakan kekuatan tandingan.

Tidak mudah menetapkan pemuka khawarij membentuk kelompok ini hanya bertujuan untuk kekuasaan saja. Namun, untuk menyatakan bahwa kelahiran sekte ini disebabkan karena pandangan yang berbeda teks keagamaan juga sulit.

Sudah dijelaskan di atas, bahwa awal mula yang menerima usulan dari pihak Muawiyah dalam perang shiffin untuk berdamai atau bertahkim dengan diangkatnya al-Qur'an adalah mereka yang nantinya ada di barisan Khawarij, dalam hal ini Ali sebenarnya tidak setuju. Selanjutnya siapa yang harus diutus sebagai juru runding dengan pihak Muawiyah adalah atas usulan Khawarij juga. Tetapi kenapa begitu hampir waktu yang ditetapkan untuk pembacaan tahkim, kaum Khawarij tiba-tiba menentang tidak setuju bahkan keluar dari kubu Ali bin Abi Thalib. Dalam dunia politik hal yang demikian bisa disebut sebagai konspirasi agar bisa menumbangkan pihak yang berkuasa kemudian menggantikannya.

Semboyan *la hukma illa lillah*, yang menjadi ideologi mereka, tidak menawarkan konsep yang jelas untuk dijadikan solusi dalam pemecahan konflik ketika itu. Semboyan tersebut terasa mengambang karena hanya menjadi pendirian tetapi tidak bisa diterapkan secara kongkrit. Berikutnya konsep tersebut hanya menambah masalah di kalangan sahabat, terutama di kubu Ali bin Abi Thalib.

Kemunculan khawarij ini kemudian memancing pertumbuhan pemikiran-pemikiran orang islam di bidang teologis. Banyak di antara orang islam yang tidak setuju dengan

satu pemikiran kemudian membantahnya sehingga menjadi sebuah aliran baru, begitu seterusnya. Kelompok yang pertama bertentangan dengan pemikiran khawarij adalah aliran yang bernama Murji'ah. Aliran ini bertolak belakang dengan pemikiran-pemikiran yang disampaikan oleh aliran Khawarij. Namun di sini tidak dibahas bagaimana latar belakang Murji'ah karena dianggap aliran ini begitu besar dan mempengaruhi dunia islam.

Selanjutnya adalah aliran Muktazilah dan al-Asy'ariyah. Kemunculan dua sekte ini bisa disebut murni karena pemikiran teologis. Latar belakang kelahirannya adalah yang menjadi alasan dua sekte ini demikian. Di mulai oleh Washil bin Atha' yang mempunyai pandangan *al-Manzil baina al-Manzilatain*, semboyan itu dibuat untuk mengakomodir orang islam yang melakukan dosa besar, maka di situlah tempatnya nanti ketika di akhirat. *al-Manzil baina al-Manzilatain* diwacanakan oleh sekte Muktazilah untuk menolak paham yang mengatakan bahwa orang islam yang melakukan dosa besar maka sudah kafir bahkan boleh dibunuh.

Sedangkan al-Asy'ariyah menanggapi hal tersebut dengan menawarkan paham bahwa orang islam yang melakukan dosa besar masih tetap dikatakan sebagai orang islam, namun keimanan yang dia miliki tidak sempurna. Mengenai dosa yang dilakukan, menurut sekte al-Asy'ariyah dikembalikan kepada Tuhan.

Masih banyak perbedaan pandangan yang begitu mendasar dalam tiga aliran besar teologi islam klasik tersebut. Namun, ditegaskan sekali lagi di sini bahwa sekte teologi dalam islam lahir karena motif politik dan adakalanya motif teologi murni.

Pengaruh Jabariyah dan Qadariyah terhadap Tiga Teologi Besar Islam

Dua paham ini terutama Jabariyah, sebagaimana telah dituliskan Harun Nasution di dalam bukunya, sudah ada sebelum Islam hadir di tengah-tengah masyarakat Arab. Suasana alam yang sulit dikelola, membuat masyarakat Arab pada waktu itu tunduk atau menyerah kepada alam. Mereka tidak punya daya kreatif untuk mengelola alam agar menjadi bagaimana sesuai selera manusia.

Begitupun dua paham ini mempengaruhi tiga teologi besar dalam Islam, bahkan pengaruh Jabariyah dan Qadariyah

ada dalam teologi-teologi lainnya. Muktazilah, adalah teologi yang lebih cenderung kepada Qadariyah.³⁴ Ia menyatakan bahwa manusia mempunyai kehendak yang tidak terbatas. Ketidakterbatasan kehendak manusia membentuk kebebasan manusia dalam berbuat. Hal ini menurut Muktazilah sebagai bentuk keadilan Tuhan kepada manusia dalam sidang pengadilan ketika di akhirat kelak.

Sedangkan al-Asy'ariyah, yang kelahirannya merupakan pertentangan dari kelompok Muktazilah, maka dalam pemikiran dan pemahaman terhadap nilai-nilai ke-diri-an manusia dan ke-Tuhan-an lebih condong kepada Jabariyah.³⁵ Sebaliknya dengan paham Muktazilah bahwa manusia tidak mempunyai kemauan bebas yang terlepas dari kemauan Tuhan.

Berbeda dengan Muktazilah dan al-Asy'ariyah adalah khawarij. Dalam menempatkan ke-diri-an manusia dan hubungannya dengan kekuasaan Tuhan, tidak terlalu banyak pemikiran yang dibahasnya dalam urusan tersebut. Dominasi pemikiran pada kelompok Khawarij banyak tertuju pada urusan-urusan politik. Mereka lebih cenderung berfikir bagaimana seharusnya manusia itu betul-betul mengikuti titah Allah dan Rasul-Nya menurut pendekatan teks yang mereka anggap benar, serta menyalahkan bahkan mengkafirkan cara fikir orang lain yang tidak sama dengan pemikiran mereka.

Paham Jabariyah dan Qadariyah dalam Dunia Islam Masa Kini

Masalah teologi dalam Islam telah melewati sekian banyak tahapan sejarah umat manusia. Dari abad klasik hingga abad posmodernisme sekarang wacana teologi Islam nyatanya tidak terlalu beranjak jauh dari bentuk lahirnya, baik tema maupun bentuk metodologinya. Perdebatan transendental spekulatif mengenai sifat Tuhan, kebebasan manusia, al-Qur'an makhluk atau bukan tetap saja menjadi tema pokok dalam wacana teologi Islam.

Hal ini bisa dipahami karena tema-tema pokok teologi berdasar pada masalah tersebut. Tetapi masalahnya adalah mengapa wacana teologi dalam Islam tidak beranjak dari tema -

³⁴Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam; Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 140.

³⁵Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) 86.

tema tersebut menuju pada tema yang lebih berada di level sosial, yang lebih dekat pada sisi praktis kehidupan manusia sekarang, misalnya tentang HAM, kemiskinan, demokrasi, kapitalisme, globalisasi ekonomi, pemanasan global, masalah perempuan dan lain sebagainya.

Idealnya, seharusnya pengetahuan teologi dapat berdaya guna bagi kehidupan manusia sebab fungsi utama dari keilmuan teologi adalah mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik dan benar. Dalam merespon tujuan tersebut wacana teologi wajib mengikuti dinamika zaman, sebab jika tidak demikian, maka teologi dikatakan tidak fungsional terhadap daya hidup umat. Dengan demikian wacana teologi harus berbanding lurus dengan sisi sejarah dan realitas umat.

Pengembangan wacana teologi dari wacana dasarnya telah dilakukan oleh beberapa kalangan terbatas, semisal apa yang dilakukan oleh Hasan Hanafi dengan transformasi teologi dari wacana transenden menuju wacana revolusi praktis untuk menggerakkan masyarakat Islam untuk mendapatkan kembali kejayaan sosialnya seperti yang pernah tercapai pada masa kejayaan Islam sebelumnya. Demikian juga apa yang serukan oleh Fazlurrahman, seorang pemikir Islam yang terusir dari Pakistan, kampung halamannya sendiri, menyatakan perlunya rekonstruksi sistematis pada bangunan keilmuan teologi Islam yang ada sekarang.³⁶ Upaya-upaya perubahan, baik metode maupun tema teologi Islam telah diusahakan oleh pemikir-pemikir Islam neo modernisme, sekalipun hanya dalam kalangan terbatas.

Di antara usaha-usaha demikianlah, tema teologi Islam seharusnya menemukan kembali relevansinya. Jika dinamika tersebut diamati di manakah posisi paham-paham teologi Islam di masa kini? Dan bagaimana seharusnya paham-paham tersebut berlaku? Dan di mana relevansi paham-paham tersebut dalam era masa kini? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, sebaiknya dimulia dari tinjauan epistemologi paham atau aliran dari teologi yang dimaksud. Dalam hal ini penulis telah menguraikan dengan singkat masalah epistemologi dari paham Jabariyah maupun Qadariyah. Dari pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa baik Jabariyah

³⁶Fazlurrahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung; Pustaka Hidayah, 1995), 83.

maupun Qadariyah mempunyai peristiwa epistemologi yang berbeda.

Epistemologi yang berbeda akan melahirkan cara pandang dan aksi yang berbeda pula. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan dalam pembahasan ini adalah pendekatan kronologis di masa pemerintahan khalifah Alma'mun, di mana pada masa tersebut aliran teologi muktazilah diadopsi sebagai paham resmi negara dan dapat dilihat beberapa kemajuan yang terkait dengan dimensi pemahaman teologi liberal tersebut. Pada masa itu perkembangan ilmu pengetahuan mengalami ekspansi hingga melewati batas-batas normatifitas tradisi Islam sebelumnya. Meskipun secara politis ada beberapa masalah, di antaranya kasus *mihnah*. Tetapi pengaruh aliran teologi muktazilah yang berpaham qadariyah jelas memiliki implikasi perkembangan ilmu pengetahuan pada masa tersebut.

Terlepas dari perbedaan antara paham Jabariyah dan paham Qadariyah dalam memahami kewenangan Tuhan, di mana tema semacam ini dianggap sebagai tema pokok teologi Islam klasik, tetapi implikasi kedua paham ini akan ditinjau pada sisi realitas empirik umat Islam. Tentu saja pendekatan ini telah dianggap cukup transformatif meskipun tetap saja masih dianggap kurang maksimal, karena realitas maju mundurnya umat Islam pada masa kini belum tentu digerakkan oleh pemahaman apakah mereka berpaham Jabariyah ataukah berpaham Qadariyah. Atinya korelasi paham teologi dengan gerak sejarah umat Islam abad post modern sekarang sangat kompleks untuk ditentukan. Hal itu terjadi karena abad ini adalah abad sosial-ekonomi dan politik yang penuh dengan banyaknya isme-isme.

Realitas ini membuktikan bahwa daya fungsi teologi Islam di masa sekarang, baik Jabariyah maupun Qadariyah dan paham lainnya, tidak maksimal khususnya di kalangan masa Islam. Hal ini dikarenakan perkembangan wacana teologi Islam mengalami stagnasi pemikiran. Amin Abdullah melihat masalah tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor. Yang pertama, adalah hilangnya daya kritis umat terhadap masalah-masalah keagamaan termasuk soal teologi. Kedua, akibat trauma perseteruan pemikiran al-Gazali dan Ibnu Rusyd. Ketiga akibat dominasi pemikiran syariah formalistik.³⁷ Dan tidak

³⁷Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Cet. IV; Jogyakarta; Putaka Pelajar, 2009), 37-44

berkembangnya pemikiran filosofis di kalangan umat Islam yang menghilangkan daya nalar umat dalam melahirkan ide-ide segar. Keadaan ini menjadikan pemikiran teologi umat Islam stagnan dan kehilangan tema di masa kini.

Dalam posisi demikianlah persoalan paham teologi dipandang dan dicermati. Demikian pun tentang teologi Jabariyah maupun Qadariyah, tidak dapat dilepaskan dari persoalan tersebut. Peranan kedua model teologi ini akan dirasakan jika tema-tema yang diangkat bersentuhan langsung dengan problem massa Islam modern. Berbagai masalah sosial kemanusiaan yang mengemuka harus ditransformasikan lewat isu-isu teologi masyarakat. Sebab bagaimanapun potensi menggerakkan massa Islam harus lahir dari inti kepercayaan agamanya. Dan sebaliknya pula roh ajaran agama ini harus dapat mengubah dan mengantar umatnya ke arah yang lebih baik.

Teologi yang Edukatif

Untuk konteks hari ini, teologi seharusnya tidak hanya berbicara tentang bagaimana zat dan sifat Tuhan. Teologi tidak harus berbicara tentang hal-hal yang bersifat teori ke-Tuhan-an yang melangit, yang itu semua hanyalah sesuatu yang bersifat persangkaan belaka. Tidak satu pun logika manusia bisa menjangkau zat dan sifat Tuhan yang sebenarnya, tidak satu pun manusia yang akan berhasil menggambarkan hakikat Tuhan, karena manusia adalah makhluk yang sangat terbatas sedangkan Allah swt. adalah Tuhan yang sangat Maha Suci dari setiap penggambaran makhluk-Nya.

Setiap zaman pasti menghadapi fenomena sosial politik yang tidak sama, zaman sekarang pun tentu berbeda dengan zaman ketika teologi-teologi tersebut muncul. Maka dari itu dampak teologi itu pun tentu berbeda. Tidak mungkin ada relevansi yang nilai akurasinya tinggi jika teologi klasik dipakai dalam masa kini.

Misalnya khawarij, sekte ini lahir karena adanya polemik politik antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sufyan yang pada waktu itu sungguh banyak masyarakat yang merindukan adanya perdamaian di antara keduanya. Sehingga sebagian dari mereka mencoba berjihad untuk mencari solusi agar bisa keluar dari kekacauan politik.

Setelah lahirnya sekte Khawarij ini kemudian malah tambah membuat kekacauan politik adalah masalah lain. Karena pada mulanya bisa jadi mereka berfikir, berijtihad kemudian terbentuk sebuah kelompok teologi ini berangkat dari sebuah niat agar bisa keluar dari sosial politik yang tidak menentu.

Objeks perbincangan teologi tentulah tentang Tuhan, tetapi bagaimana membahas tentang Tuhan tersebut harus membawa dampak terhadap prilaku dan kehidupan manusia. Intinya, perbincangan teologi harus edukatif sehingga bisa mengangkat manusia dari keterpurukan di setiap zamannya.

Kesimpulan

Ada perbedaan yang signifikan tentang latar belakang kelahiran tiga aliran teologi dalam Islam klasik. Khawarij, sebagai teologi pertama dalam Islam kemunculannya dilatar belakangi motif politik. Pada saat itu, polemik yang terjadi di antara Ali dan Muawiyah, membuat beberapa orang mempunyai ijtihad politik yang berbeda sehingga harus membuat kelompok baru. Sedangkan Muktaizilah dan al-Asy'ariyah, kemunculannya lebih cenderung murni karena pemikiran tentang ke-Tuhan-an.

Jabariyah dan Qadariyah merupakan dua sekte teologi dalam Islam yang banyak berfikir tentang hubungan ke-diri-an manusia dan ke-Tuhan-an. Sehingga bisa dikatakan bahwa dua sekte ini bebas dari motif-motif politik. Pemikiran keduanya tentang hubungan manusia dan Tuhan, bisa dipastikan ada dalam setiap sekte-sekte yang lain. Tidak terkecuali pada aliran Khawarij, Muktaizilah dan al-Asy'ariyah. Dalam hal ini, Muktaizilah lebih berafiliasi dengan Qadariyah, sedangkan al-Asy'ariyah lebih condong kepada Jabariyah. Sedangkan Khawarij dalam hal ini lebih menekankan pada kemauan Tuhan menurut penafsiran mereka sendiri.

Daftar Pustaka

Abd al-Qahir bin Thahir bin Muhammad bin Abdullah Al-Bagdadi, *al-Farq bain al-Firaq*, (Mesir: Muhammad Ali Subal wa Awladih, t.t).

Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodenisme*, (Cet. IV; Jogjakarta; Putaka Pelajar, 2009).

- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- al-Ghurabi, Ali Mustafa. *Tarikh al-Firqah al-Islamiyah* (Mesir: Maktabah wa Matb'ah Muhammad Ali Sabih wa Alaudin, t.t).
- Ali bin al-Hasan al-Hunai al-Azdi, *al-Munjid fi al-Ligah*, Juz I (Kairo: 'A<lim al-Kutub, 1988).
- Amin, Ahmad. *Fajr al-Islam* (Bairut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1969).
- Asmuni, M. Yusran, *Ilmu Kalam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2000).
- Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (al-Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd Li Tiba'ah al-Mushaf al-Syarif, 1418 H).
- Ensiklopedi Islam*, Vol 3, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1993).
- Fazlurrahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung; Pustaka Hidayah, 1995).
- Hanafi, A. *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Jaya Murni, 1974).
- Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perkembangan*.
- Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Muhammad bin Abd al-Karim bin Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Ni*, juz 1,, 115.
- Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam; Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012).